

.....

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWAKELAS XI IPS**

Oleh

Suparman

Jurusan Pendidikan Nonformal, Universitas Muhammadiyah Enrekang

Jalan Jendral Sudirman Nomor 17 Enrekang, 0420-22287

Email: suparmanpps25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang melalui model pembelajaran *Group Investigation* dalam memahami materi tentang Mobilitas Sosial. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang dengan jumlah siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Pada pelaksanaannya pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu tindakan yang diberikan siswa untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Mobilitas Sosial siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang meningkat dari siklus I ke siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *Group Investigation* selama dua siklus pembelajaran, di peroleh hasil sebagai berikut: (1) Hasil belajar sosiologi siswa pada siklus pertama berada pada ketegori dengan skor sangat rendah 0%, Skor rendah 40%, skor sedang 45,71%, skor tinggi 14,29% dan skor sangat tinggi 0%. (2) Hasil belajar sosiologi siswa pada siklus kedua berada pada kategori dengan skor sangat rendah 0%, skor rendah 2,86%, Skor sedang 11,43% skor tinggi 74,28% dan skor sangat tinggi 11,43% . (3) Hasil analisis kualitatif manunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan pembelajaran *Group Investigation* pada pokok bahasan Mobilitas Sosial dapat meningkatkan minat belajar siswa serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Sosiologi, Model Pembelajaran, *Group Investigation*, Mobilitas Sosial.

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah mengusahakan peningkatan mutu dan kualitas pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini Nampak dari berbagai inovasi dan program pendidikan yang telah di laksanakan antara lain: Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, penataran guru, pelaksanaan pengadaan buku paket, dan lain sebagainya (Yanti Sri Danarwati SS, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tetapi

merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru (Manik & Bustomi, 2011).

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah adalah dengan mengefektifkan dan mengefisienkan proses belajar mengajar di sekolah termasuk di dalamnya metode dan strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan (Hasbullah et al., 2019). Dalam proses pembelajaran, guru atau tenaga pengajar kini tidak lagi merupakan satu-satunya nara sumber. Teknologi komunikasi dan informasi

yang kini ada dan juga akan terus berkembang semakin memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar, karena itu, jika guru tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses-proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau teknologi pembelajaran (Sirait, 2016). Di samping itu, yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan bagaimana cara atau strategi belajar mengajar yang humanis, partisipatoris, dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran.

Upaya pengembangan strategi belajar mengajar harus diarahkan pada keaktifan belajar optimal siswa. Maka dengan demikian seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi saja, tetapi dituntut untuk mampu mengelola pengajaran dengan baik, yang mana sangat terkait dengan kemampuan seorang guru untuk menetapkan model pembelajaran yang tepat pada suatu materi (Dwijaja, 2008).

Berdasarkan kenyataan yang ada diperoleh gambaran bahwa penguasaan siswa terhadap materi mobilitas sosial belum menampakan hasil yang memuaskan. Hal ini di dasari karena siswa kurang menguasai dengan baik mobilitas sosial, bagaimana ciri-cirinya, dan bagaimana bentuk jenisnya (Anshori, 2021).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan bahwa prestasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang masih rendah. Hal ini menunjukkan oleh penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif. Misalnya metode ceramah yang sangat menonjol dan terkesan menjadi objek pembelajaran. Fakta lain yang di temukan yaitu guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berharap dari guru (Aritonang, 2008). Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan kurang terjadi interaksi diantara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, guru

mata pelajaran sosiologi dalam menyampaikan konsep sosiologi di harapkan mampu menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Luh ardhia octaviyantari et al., 2020).

Disamping itu pengamatan kondisi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang minat belajar siswa sangat rendah sekali khususnya pada pokok bahasan mobilitas sosial dengan rata-rata siswa mendapatkan nilai 55 sebanyak 21 orang, nilai 60 sebanyak 7 orang dan nilai 65 sebanyak 3 oarng. Sedangkan nilai KKM yang ditetapkan disekolah adalah 75. Bahkan kelihatanya siswa merasa takut dan malu bertanya tentang materi yang belum diketahui pada saat pelajaran sosiologi serta kurangnya kemampuan sharing dengan teman yang lebih menguasai materi. Melihat kejadian seperti ini peneliti marasa diperlukan solusi agar seluruh siswa merasa menjadi bagian dari proses belajar mengajar (Suparman, 2019).

Mengingat pentingnya belajar sosiologi, maka perlu dicari jalan penyelasain masalah tersebut yaitu dengan cara mengelola proses belajar mengajar sehingga sosiologi dapat dicerna dengan baik oleh siswa. Karena itu pembelajaran *group investigation* menjadi pilihan dan pembelejaraan ini juga menuntut adanya pembentukan kelompok yang heterogen, dimana setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, kemudian masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan dan setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembelajaran kelompoknya. Serta saling memotivasi untuk berprestasi diantara anggota kelompoknya (Zahrawati, 2020) (Ayuwanti, 2017).

Sejalan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Enrekang dengan mengangkat judul "Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pokok Bahasan Mobilitas Sosial (*Ekspansi*

Teritorial) melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang”.

LANDASAN TEORI

1. Hasil belajar

Purwanto (2007:82) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perilaku yang di peroleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Abimanyu (2008) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan (Nurhasanah & Sobandi, 2016).mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar, sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran pada waktu tertentu dalam bentuk nilai (Depdikbud, 1987:140).

Hasil belajar siswa adalah akumulasi nilai pada raport. Berbagai macam prestasi diantaranya adalah: prestasi baik, prestasi cukup, prestasi kurang. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar antara lain: faktor individu, faktor lingkungan belajar, dan faktor materi pembelajaran. Beberapa cara untuk menentukan hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan atau keterampilan proses untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam rangka untuk meraih prestasi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya menumbuhkan keyakinan dan percaya diri bahwa seseorang dapat melaksanakan tugas atau belajar dengan baik, dari keyakinan tersebut akan mampu berkembang bila ada upaya yang bersungguh-sungguh. Dalam melaksanakan tugas atau belajar untuk mencapai prestasi dilakukan dengan rasa ikhlas dan senang, serta mempunyai tujuan yang jelas. Antara tujuan yang ingin dicapai dan keberhasilan yang

dicapai pada diri seseorang ada keterkaitannya (Rijal & Bachtiar, 2015).

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (1993: 8), telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dengan IQ, yaitu kecerdasan yang diukur dengan tes intelegensi. Anak-anak yang mempunyai IQ 90 — 100 pada umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70— 89 pada umumnya akan memerlukan bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain pemuda yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi (Djamarah, 2002:161). Menurut B.S Bloom (dalam Chatarina, dkk, 2004:6) (Bangkinang & Jendral, 2018) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 (enam) tingkatan kognitif, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya.
2. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dan materi pembelajaran. Hal ini ditujukan melalui penerjemahan materi pembelajaran.
3. Penerapan (*Application*), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil dan teori.
4. Analisis (*analysis*), yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antar bagian, dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian,

Sintesis (*Synthesis*), yaitu mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.

2. Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Strategi belajar kooperatif *Group Investigation* dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *Group Investigation* adalah kelompok di bentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotaan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memaparkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk membagi dan saling tukarinformasi temuan mereka (Rahmawati, 2019).

Pengembangan belajar kooperatif *Group Investigation* di dasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar disekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut Salvin (dalam Taniredja dan Kawan-kawan, 2013:74). Oleh karena itu *group investigation* tidak dapat di implementasikan kedalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi sosial afektif pembelajaran) (Pranata, 2016) (Muliyantini & Parmiti, 2017).

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa di libatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya

melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Ulul Azmi Purnamasari, Muhammad Arifuddin, 2018).

Disini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan (Wicaksono et al., 2017).

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

Sharan (dalam Taniredja dan Kawan-kawan 2013:106) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *group investigation* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.

- d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.
- i. Penutup.

Kelebihan *Group Investigation*:

- a. Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
- c. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
- d. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.

Kekurangan *Group Investigation* :

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
- b. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
- c. Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional.

- d. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe *Group Investigation* dengan baik.

3. Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dan satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dan lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Menurut Soerjono Soekanto gerak sosial mobility adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

Menurut William Kornblum (dalam Muin, 2006:87) mobilitas sosial adalah perpindahan individu-individu keluarga dan kelompok sosialnya dari satu lapisan ke lapisan sosial lainnya.

Sedangkan menurut Kimball Young Raymond W. Mack (Soekanto, 2001:275) mobilitas sosial adalah suatu mobilitas dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial.

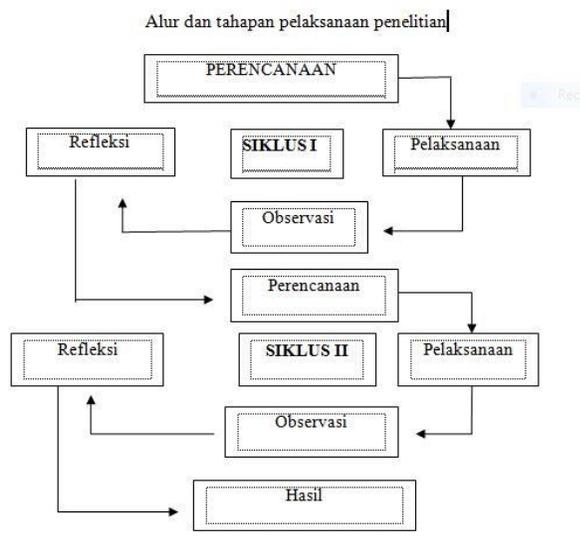
Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial menyakuti tiga hal pokok sebagai berikut:

1. Perubahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah.
2. Dialami oleh manusia sebagai individu maupun kelompok.
3. Terjadi dampak sosial terhadap kelas sosial baru yang di peroleh individu atau kelompok.

Jadi, mobilitas sosial adalah suatu perubahan atau perpindahan kelas sosial, baik ke atas maupun ke bawah, yang di alami oleh individu atau kelompok sosial, sehingga memberikan dampak berupa kelas baru yang diperoleh individu atau kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya, Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, siklus I dimulai dengan perencanaan pembelajaran sesuai dengan identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mengajar di kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang. Perencanaan pembelajaran dibuat selanjutnya dilaksanakan di kelas (pelaksanaan), selama kelemahan selama melaksanakan siklus I yang selanjutnya dijadikan pertimbangan pada perencanaan siklus II, pelaksanaan siklus pada dasarnya sama dengan siklus II. Secara lebih rinci prosedur yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



SIKLUS I

Siklus I penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan digunakan sebagai proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan sebagai tes siklus I.

a. Tahap Perencanaan

1. Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran tentang materi yang akan diajarkan
2. Menelaah materi pelajaran sosiologi semester ganjil kelas XI MA Kurikulum Satuan Pendidikan.
3. Menyusun alokasi waktu penelitian dengan memperhitungkan alokasi waktu yang tersedia dalam silabus dan program tahunan
4. Membuat Rencana Program Pembelajaran untuk setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas setiap pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
6. Menyusun tes siklus I.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Secara umum, tindakan yang dilaksanakan pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Membimbing siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan strategi pembelajaran Ekspositori dengan langkah sebagai berikut:
 - a) Menjelaskan dan mendemonstrasikan konsep atau keterampilan dengan benar, dan menyajikan informasi tahap demi tahap
 - b) Memberi atau bimbingan atau contoh soal.
 - c) Mengecek apakah siswa sudah memahami dan telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan member umpan balik
 - d) Memberikan kesempatan melakukan latihan mengerjakan soal lanjutan dengan latihan khusus kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada lembar observasi

3. Mengadakan evaluasi yaitu dengan memberikan tes pemahaman pada akhir siklus

a. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi tentang kehadiran dan keaktifan siswa yang telah dibuat, serta melaksanakan evaluasi pada akhir siklus untuk mengetahui pemahaman siswa yang diperoleh pada siklus I.

b. Tahap Refleksi

Jika pada lembar observasi dan analisis data pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam menerima materi, siswa yang ribut dan saling mengganggu satu sama lain dan jika ada siswa yang tidak serius dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, itu dimungkinkan karena strategi pembelajaran yang Beda dari sebelumnya. Dari situ, diberikan suatu bahan refleksi untuk siklus selanjutnya agar siswa lebih memahami sosiologi dengan begitu mereka akan lebih aktif. (Untuk lebih jelasnya dibahas pada Bab selanjutnya "Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran")

SIKLUS II

Hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I, maka perlu dilaksanakan siklus II sebagai kelanjutan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I. Diharapkan setelah pelaksanaan siklus ini, maka pemahaman siswa akan mobilitas sosial lebih meningkat.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kekurangan pada siklus 1
- 2) Membuat Rencana Program Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- 3) Membuat lembar observasi dan catatan lapangan untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas setiap

pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.

4) Menyusun tes siklus 2.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana dalam bentuk tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, serta memberikan tes pemahaman kepada siswa. Adapun tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus ini yaitu:

1) dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

- a) Menjelaskan dan mendemonstrasikan konsep atau ketrampilan dengan benar, dan menyajikan informasi tahap demi tahap
- b) Memberi bimbingan atau contoh soal.
- c) Mengecek apakah siswa sudah memahami dan telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik
- d) Memberikan kesempatan melakukan latihan mengerjakan soal lanjutan dengan latihan khusus kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari

2) Mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar

3) Memberikan bimbingan kepada siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan serta memberikan perhatian kepada siswa yang kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan soal latihan yang diberikan

4) Mengadakan evaluasi

a. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk melihat perilaku siswa selama pelaksanaan siklus II, kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa kepada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Dimana hasil refleksi dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil pembelajaran pengolahan pengajaran dalam memahami sosialisasi dan pembentukan kepribadian siswa yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar yang akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar sosiologi kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang. Setelah penerapan model pembelajaran *group investigation* yang di tandai dengan meningkatnya skor rata-rata hasil belajar sosiologi siswa dari siklus I ke siklus II dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu, 75, selanjutnya sebagai indikator adalah terjadinya perubahan sikap siswa terhadap proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* memberikan perubahan kepada siswa.

Pada siklus 1 selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa sedikit lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena model pembelajaran yang di berikan tergolong baru menurut pandangan mereka, Meski siswa merasa canggung dengan model pembelajaran yang di berikan. sehingga seolah-olah siklus 1 ini orientasinya siswa mengenali model pembelajaran yang di terapkan dan guru mengenal individu dan karakter kelas siswa.

Setelah di adakan refleksi pada siklus 1, maka di lakukan perbaikan kegiatan yang di anggap perlu demi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 11, terlihat bahwa motivasi siswa sudah meningkat. Yang semula hanya menulis apa yang ada di buku, setelah masuk siklus 11 siswa sudah mampu mengembangkan materi. setelah di berikan tes akhir siklus 11, skor rata-rata yang di capai siswa berada pada kategori tinggi bila di bandingkan dengan teks akhir pada siklus 1.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang. Pada Siklus I dan Siklus II

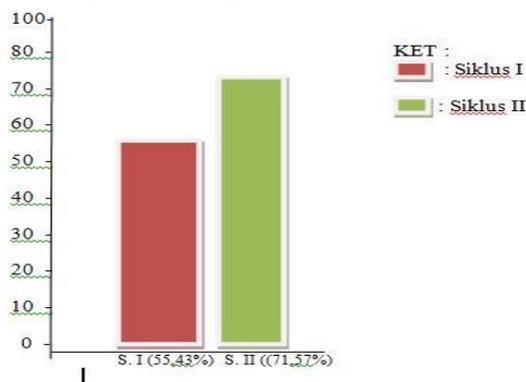
No	Interval Skor	Kategori	FREKUESI		PERSENTASE	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	0 – 34	Sangat Rendah	0	0	0	0
2.	35 – 54	Rendah	14	1	40	2,86
3.	55 – 64	Rendah	16	4	45,71	11,43
4.	65-84	Sedang	5	26	14,29	74,28
5	85-100	Tinggi Sangat Tinggi	0	4	0	11,43
Jumlah			35	35	100	100

Di samping terjadinya peningkatan hasil belajar sosiologi siswa selama berlangsungnya penelitian dari siklus I sampai siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang di peroleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang di catat guru selama penelitian. perubahan-perubahan yang di maksud sebagai berikut:

- 1) Persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 85,71% pada siklus II menjadi 94,29%.
- 2) Menyimak penjelasan guru atau pengarahan guru pada siklus I sebesar 82,86% pada siklus II meningkat menjadi 91,42%.
- 3) Presentase siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dll) pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I sebesar 20% pada siklus II menurun menjadi 2,85

- 4) Siswa yang aktif dalam pembelajaran pada siklus I sebesar 85,71% pada siklus II menurun menjadi 91,42%.
- 5) Siswa yang mampu mempersentasikan materi diskusi dan berbicara dengan benar di depan kelas pada siklus I sebesar 22,85% pada siklus II meningkat menjadi 40%.
- 6) Mengajukan tanggapan bila siswa menyangkal dan member jawaban lain dengan alasan sendiri pada siklus I sebesar 8,57% pada siklus II menurun menjadi 25,71%.
- 7) Siswa yang masi perlu bimbingan guru pada siklus I sebesar 14,28% pada siklus II menurun menjadi 8,57%.
- 8) Siswa yang pasif pada siklus I sebesar 8,57% pada siklus II meningkat menjadi 5,71%.

Berikut ini adalah grafik batang dari hasil belajar sosiologi dari kedua siklus.



Grafik batang hasil belajar sosiologi pada siklus I dan II

meniru kata-kata yang di sampaikan oleh temanya, tetapi pada siklus ini rata-rata siswa lebih memili menggunakan kata-kata sendiri dalam menyampaikan pendapat sehingga mereka lebih gampang menguasainya dan tidak mengalami kesulitan pada saat mengutarakannya. Jadi data ini memperkuat data sebelumnya, yakni terjadinya peningkatan jumlah siswa yang mampu mengerjakan tugas yang di berikan dan kemampuan menyampaikan pendapat dalam diskusi.

Peningkatan baik keaktifan, kehadiran maupun hasil belajar siswa pada siklus II, terjadi setelah di adakan perbaikan-perbaikan yang di anggap tidak terlaksana secara

maksimal pada siklus sebelumnya yang di peroleh pada hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbaikan yang sempat terlaksana adalah jika pada siklus I hanya siswa tingkat kecerdasan di atas rata-rata yang aktif dalam proses pembelajaran, maka pada siklus II di lakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa-siswa yang tingkat kecerdasan di bawah rata-rata untuk mendapatkan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatakan dari dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran yang telah di terapkan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berjalan lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa dari siklus I ke siklus II selalu mengarah pada hal-hal yang telah di rencanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah di siapkan pada prosedur penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil belajar sosiologi siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang dari siklus pertama berada pada kategori skor sangat rendah 0%, Skor rendah 40%, skor sedang 45,71%, skor tinggi 14,29% dan skor sangat tinggi 0%, sedangkan pada siklus kedua berada pada kategori dengan skor sangat rendah 0%, skor rendah 2,86%, Skor sedang 11,43% , skor tinggi 74,28% dan skor sangat tinggi 11,43% sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa dari siklus I kesiklus II meningkat.
2. dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, memperlihatkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Enrekang, pada Siklus II mengalami perubahan kategori meningkat (menjadi tinggi).
3. Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* sangat efektif digunakan

dalam pembelajaran mobilitas sosial, karena dari model pembelajaran *Group Investigation* yang dilakukan guru siswa bisa langsung mengetahui pembelajaran mobilitas sosial dan siswa pun dapat mempraktekkan secara langsung.

4. Dalam pembelajaran mobilitas sosial dengan model pembelajaran *group investigation* siswa lebih mudah memahaminya karena siswa dapat mencontohkan langsung ke depan kelas. Selain itu, pembelajaran mobilitas sosial sangat disukai oleh siswa.
5. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dalam hal:
 - a. Kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Perhatian siswa pada saat pembahasan materi pelajaran
 - c. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok mulai meningkat serta keberanian siswa untuk mengerjakan soal dan mengemukakan pendapat di depan kelas mulai meningkat.
6. Dengan menggunakan model *group investigation* pembelajaran mobilitas sosial membawa dampak positif terhadap perubahan sikap siswa, siswa menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.

Saran

1. Sebaiknya untuk menerapkan model *group investigation* dalam pembelajaran mobilitas sosial guru bisa memilih (menyesuaikan materi pembelajaran yang cocok) sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
2. Dalam penerapan pembelajaran mobilitas sosial di butuhkan perencanaan pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran ini dapat berjalan secara efektif.
3. Guru sebaiknya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk

berekspresi dan berkreasi dalam pembelajaran mobilitas sosial

4. Diharapkan kepada tenaga-tenaga pengajar bidang studi khususnya bidang studi sosiologi untuk menjadikan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar disetiap pokok bahasan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anshori, I. (2021). Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas. *International Journal of Instruction*, 14(2), 421–442. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14224a>
- [2] Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- [3] Ayuwanti, I. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1017>
- [4] Bangkinang, S. M. A. N., & Jendral, J. (2018). *PELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL Ismanita*. 2(2), 141–148.
- [5] Dwija, I. W. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi Dan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Menengah Atas Unggulan Di Kota Amlapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 628–649.
- [6] Hasbullah, Juhji, & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Journal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 3(1), 17–24.
- [7] Luh ardhia octaviyantari, N., ketut suarni, N., & wayan widiana, I. (2020).

- Improving Social Studies Learning Outcomes Through Group Investigation Learning Model Assisted with Audio-Visual Media. *Journal of Education Technology*, 4, 349–358.
- [8] Manik, E., & Bustomi, K. (2011). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 3 Rancaekek. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 5(2), 97–107. <http://jurnal.stiepas.ac.id/index.php/jebe/article/view/12>
- [9] Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10143>
- [10] Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- [11] Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.80>
- [12] Rahmawati, Endah dwi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Journal Sosialitas*, 53(9), 1689–1699.
- [13] Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- [14] Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- [15] Suparman, D. (2019). *DEVELOPMENT OF DISCUSSION LEARNING MODEL AND PERSONAL INVESTIGATION IN CLASSROOM SOCIOLOGY LEARNING XI IPS SMA MUHAMMADIYAH ENREKANG*. 6(1), 35–40.
- [16] Ulul Azmi Purnamasari, Muhammad Arifuddin, S. H. (2018). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION. *Ilmiah Pendidikan Fisika*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507> <http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005> <https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- [17] Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Aksioma*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1876>
- [18] Yanti Sri Danarwati SS, S. M. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(13), 1–18.
- [19] Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN